

KASUS PADA PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR

**Riski Erisah Simanjuntak¹, Risma Darma Ulima Banurea², Rospita Pasaribu³Thrid
Princes Siregar⁴, Maria Widiastuti, M.Pd.K**

¹ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; riskisimanjuntak2101@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; rismadarmab@gmail.com

³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; rosipatpasariburos20@gmail.com

⁴ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; incesiregar5@gmail.com

⁵ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; mariawidiastutitarigan@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang kesulitan belajar pada anak dimana kesulitan tersebut merupakan masalah yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lainnya pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik seperti yang diharapkan. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada dasarnya tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan atau kecerdasan siswa. Namun kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam belajar dan belajar serta faktor lingkungan belajar. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh faktor fisik, sosial, dan psikologis. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kesulitan yang nyata, yaitu adanya disfungsi neurologis, kesulitan dalam tugas akademik, kesenjangan analisis pencapaian yang dicapai, dan berbagai pengaruh lingkungan. pembelajaran telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti yulinda. (Yulinda Erma Suryani, 2010) Dalam tulisannya, yulinda membahas tentang perdebatan para ulama mengenai kesulitan belajar mulai dari pengertian dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Namun penelitian tersebut masih terlalu luas untuk kasus kesulitan belajar dan belum secara khusus membahas kasus yang terjadi pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Kasus, Siswa, Kesulitan Belajar

Abstract

This journal discusses learning difficulties in children where this difficulty is a problem that causes a student not to be able to follow the learning process properly like other students in general. This is due to certain factors so that it is late or even unable to achieve the learning objectives properly as expected. Learning difficulties experienced by students are basically not always caused by the low level of intelligence or intelligence of students. However, learning difficulties can also be caused by many factors such as physiological, psychological factors, facilities and infrastructure in learning and learning and learning environment factors. Learning difficulties are conditions in which students experience difficulties in learning. This is caused by physical, social, and psychological factors. Students who experience learning difficulties will experience real difficulties, namely the presence of neurological dysfunction, difficulty in academic tasks, gaps in the analysis of achievement achieved, and various environmental influences. learning has been carried out by many earlier researchers, such as yulinda. (Yulinda Erma Suryani, 2010) In her article, yulinda discusses the debates of scholars regarding learning difficulties starting from the definition and the factors

behind it. However, the research is still too broad for cases of learning difficulties and has not specifically discussed cases that occur in elementary school students.

Keywords: Cases, Students, Learning Difficulties

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam sebuah pendidikan, kegiatan tersebut melibatkan dua interaksi antara guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan guru adalah aspek terpenting pada proses pembelajaran siswa, guru secara langsung berinteraksi dengan siswa saat menyampaikan materi pelajaran. Setiap materi yang disampaikan kepada siswa guru harus memastikan siswanya paham tentang materi yang disampaikannya. Hal ini yang menjadikan guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa. Namun dalam proses pembelajaran banyak siswa yang merasa bosan dan tidak tertarik sama sekali dengan materi yang disampaikan oleh guru, bahkan ada yang mengantuk dan tidur saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menangkap materi pembelajaran dari faktor internal maupun eksternal. Setiap siswa merupakan individu unik, keanekaragaman sifat dan karakter menjadikan setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam belajar. Salah satu masalah yang dialami siswa saat proses pembelajaran adalah kesulitan belajar.¹

Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya. Hal ini disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada dasarnya tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensi atau kecerdasan siswa. Namun demikian, kesulitan belajar dapat disebabkan juga oleh banyak faktor seperti faktor-faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam belajar dan pembelajaran

¹ Hurlock, E. B. (Elizabeth B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.¹ Hurlock, E. B. (Elizabeth B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

² Baharuddin. (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan (V)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (1984). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Co.

serta faktor lingkungan belajarnya. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh faktor fisik, sosial, maupun psikologi.²

Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menemui kesulitan yang nyata, yaitu adanya disfungsi neourologis, adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademis, adanya kesenjangan analisis prestasi yang dicapai, dan berbagai pengaruh lingkungan. Kajian tentang kesulitan belajar telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti Yulinda. Dalam artikelnya Yulinda membahas mengenai perdebatan para sarjana mengenai kesulitan belajar mulai dari definisi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Namun dalam penelitiannya masih terlalu luas untuk kasus kesulitan belajar dan belum membahas secara spesifik mengenai kasus yang terjadi pada siswa sekolah dasar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pingge dan Wangid tentang hubungan kompetensi guru sekolah dasar dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru sekolah dasar dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan hasil belajar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Cannole, dkk dalam Muhamad Fitrah dan Luthfiyah mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, pikiran, dan karakteristik umum seseorang atau sekelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalist.

³ Baharuddin. (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (V). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (1984). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Co.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Pengertian Kesulitan Belajar Anak

Kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Kesulitan belajar ini dimana kondisi peserta didik mengalami hambatan atau gangguan dalam proses pembelajaran, penyebabnya bisa berasal dari faktor internal dan eksternal siswa.³ Mulyono Abdurrahman (2009) mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidak-tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.⁴ Sugihartono dalam Safni Febri Anzar dan Mardatillah mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan. Sugihartono dalam Safni Febri Anzar dan Mardhatillah menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, hasil belajarnya lebih rendah bila dibandingkan dengan temantemannya. Siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat disebut juga mengalami kesulitan belajar.⁵

Widiharto dalam Rahayu Sri Waskitoningsyas menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya seorang siswa mengabstraksi, menggeneralisasi, berfikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran diberikan itu sulit.⁶ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah ketidak sesuaian kemampuan peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang diharapkan, sehingga nilai yang diperoleh di bawah kriteria atau aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, kesulitan belajar dapat diartikan juga suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dikarenakan adanya

³ Fadila Nawang Utami, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2. No 1. (2020), h. 94

⁴ Mulyono Abdurrahman, *Studi deskripsi tentang tingkat kesulitan belajar siswa*, (Kepri: Cahaya pendidikan, Vol. 4 No.1 : 34-43 Juni 2018) h.36

⁵ Safni Febri Anzar dan Mardhatillah, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada ", Bina Gogik, Vol 4. No 1. (2017), h. 54

⁶ Rahayu Sri Waskitoningsyas, "Analisis Kesulitan Belajar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol 5. No 1, ((2016), h.25

hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya yang disebabkan faktorfaktor yang ada dalam dirinya sendiri maupun diluar diri peserta didik. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan karakteristik tertentu.

3.2. Faktor penyebab kesulitan belajar

1. Suasana Belajar Kurang Mendukung

Kesulitan belajar siswa dalam proses belajar bersumber dari suasana belajar yang kurang mendukung. Suasana kurang mendukung ini tampak dari: Pertama, Kurang Adanya Niat Belajar, Artinya, siswa belajar hanya sekedar menjalani aktivitas tanpa didasari niat belajar. Kedua, rasa simpati dan empati yang kurang. siswa hanya kadang-kadang merasakan adanya sikap simpati maupun empati dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Artinya, siswa belajar dalam kondisi yang kurang nyaman karena merasa tidak ada perhatian dari orang lain baik guru maupun siswa, Ketiga, Saling Pengertian yang Kurang Antara Siswa, Saling pengertian merupakan jembatan untuk memelihara hubungan. Keempat,saling pengertian yang kurang antara guru dan siswa, merasakan tidak ada saling pengertian antara guru dan siswa. Fitriah, M., & Madjid, A.Kelima, kegembiraan yang kurang dalam belajar, Keenam,kurang ada tantangan belajar, tantangan merupakan salah satu prinsip dalam belajar. Ketujuh, kurang ada rasa saling memiliki.⁷

2. Landasan Belajar yang Kurang Kuat

Landasan merupakan pondasi atau dasar yang menopang aktivitas belajar sehingga aktivitas belajar dapat berlangsung dengan optimal. Kesulitan yang ditimbulkan oleh adanya landasan belajar yang kurang kuat meliputi: Kurang Adanya Tujuan yang Jelas, Kurang Adanya Keyakinan, Kurang adanya keyakinan pada diri sendiri ditandai oleh hal-hal berikut: 1). Kurang bisa untuk bersosialisasi dan tidak yakin pada diri sendiri, sehingga mengabaikan kehidupan sosialnya. 2). Seringkali tampak murung dan depresi. 3). Mereka suka berpikir negatif dan gagal untuk mengenali potensi yang dimilikinya. 4). Takut dikritik dan merespon puji dengan negatif. 5). Takut untuk mengambil tanggung jawab. 6). Takut untuk membentuk opininya sendiri. 7). Hidup dalam keadaan pesimis.⁸

⁷ Fitriah, M., & Madjid, A. (2020). Honesty: A Multidimensional Study as Motivation for National Character Building, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 99-116.

⁸ Pranoto, H. 2016. "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok " *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 1 (1): 100–111.

3. Lingkungan Belajar Kurang Mendukung

Lingkungan belajar menjadi salah satu sumber munculnya kesulitan belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud yaitu lingkungan sekitar yang kurang mendukung belajar, alat peraga kurang sesuai kebutuhan, pengaturan bangku kurang sesuai kebutuhan, sirkulasi udara kurang sejuk.

4. Perancangan Pengajaran

Perancangan pengajaran memperlihatkan adanya 10 masalah kesulitan belajar yaitu: Pertama, pembelajaran kurang berangkat dari kemampuan awal siswa. Kedua, Materi kurang disajikan dengan modalitas Visual-Auditorial-Kinestetik. Ketiga, metode kurang variatif. Keempat, Kurang ada minat belajar. Ketika kurang tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, maka siswa akan mencari aktivitas lain yang disukai (Nisa and Renata 2018). Kelima, kurang memberi pengalaman. Keenam, Kurang ada unjuk kerja. Ketujuh, Kurang ada apresiasi. Setiap orang membutuhkan adanya apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Kedelapan, kurang adanya pengakuan kecerdasan majemuk. Kesembilan, kurang menggunakan perumpamaan. Kesepuluh, kurang memberikan sugesti. Sugesti merupakan proses menyampaikan pesan yang diharapkan diterima oleh pikiran maupun perasaan orang lain sehingga ada perubahan sikap atau perilaku pada orang tersebut.⁹

5. Penyampaian Materi Pelajaran

Kesulitan yang bersumber dari penyampaian materi pelajaran tampak dari, Pertama, kurang adanya kesesuaian gaya belajar, ketidaksesuaian gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru dapat memunculkan kesulitan bagi siswa. Ke dua, guru kurang memunculkan kesan positif, materi pelajaran yang dicitrakan positif di hadapan siswa akan menjadikan siswa tertarik untuk memperhatikan dan selanjutnya ingin mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus. Ke tiga, bahasa verbal kurang sesuai dengan nonverbal, siswa merasa kadangkadang saja ucapan guru sesuai dengan bahasa nonverbalnya. Ke empat, kurang Ada gambaran keseluruhan, guru tidak merangkai kaitan materi yang sedang dipelajari dengan gambaran keseluruhan. Ke lima, kurang dipelajari sedikit demi sedikit, gambaran keseluruhan tentang materi pelajaran menjadikan siswa merasa mudah memahami pelajaran, akan tetapi proses belajar tetap harus dilakukan sedikit demi sedikit

⁹ Trinurmi, Hj Sitti. 2014. "Pengaruh Sugesti Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa" 1: 12.

agar mudah dipahami. Ke enam, siswa merasa kurang nyaman, Ke tujuh, keterampilan mengajar yang kurang, Ke delapan, siswa kurang mengetahui cara penerapan materi yang sudah dipelajari, siswa akan merasa lebih mudah belajar ketika siswa mengetahui sesuatu yang dipelajarinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰

3.3 Jenis Kesulitan Belajar

Adapun jenis-jenis kesulitan belajar yaitu:

1. Disleksia (dyslexia) yakni kesulitan dalam belajar membaca, mengalami kesulitan besar untuk mengenali kata, memahami bacaan, serta umumnya juga menulis ejaan. Bila membaca dengan keras anak melewatkannya, menambah, dan menyimpangkan pengucapan kalimat hingga ke tingkat yang tidak umum pada usianya. Gangguan ini terjadi pada lima hingga sepuluh persen anak-anak usia sekolah, dan lebih banyak terjadi dibandingkan gangguan lainnya.
2. Disgrafia (dysgraphia) yakni kesulitan dalam belajar menulis, menggambarkan Hendaya dalam kemampuan untuk menyusun kata tertulis (termasuk kesalahan ejaan, kesalahan tata bahasa, atau tanda baca atau tulisan tangan yang sangat buruk).
3. Diskalkulia (dyscalculia) yakni kesulitan dalam belajar berhitung, mengalami kesulitan dalam mengingat fakta-fakta secara cepat dan akurat, menghitung objek dengan benar dan cepat atau mengurutkan angka-angka dalam kolom-kolom.¹¹

3.4 Langkah-langkah penyelesaian Masalah Kesulitan Belajar

1. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni:

- a) *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan.

¹⁰ Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). *Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 21(1), 64-85.

¹¹ Wiwin Narti, *Penanganan kesulitan belajar anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* Studi di Pusat Layanan Psikologi Bismika Muaro Bungo, (Jambi: Nur El-Islam, Vol.2.No.1, April 2017) h.81-82

- b) *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
- c) *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah penyadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
- d) Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa.
- e) Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial¹²

2. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek: substansial-material; structural-fungsional; behavioral; dan personality. Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. Telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek : jasmani dan kesehatan; diri pribadi; hubungan sosial; ekonomi dan keuangan; karier dan pekerjaan; pendidikan dan pelajaran; agama, nilai dan moral; hubungan muda-mudi; keadaan dan hubungan keluarga; dan waktu senggang.

3. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang menyebab kegagalan belajar siswa, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun output

¹² Dhian K, A. (2016). *Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Siswa*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 3, 5, 169–182.

belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor – faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu: faktor internal; faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

4. Prognosis

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus – kasus yang dihadapi.

5. *Remedial* atau *referral* (Alih Tangan Kasus)

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

6. *Evaluasi dan Follow Up*

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu:

- a) Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas; perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.
- b) Sementara itu, (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu apabila:

- c) Siswa telah menyadari (*to be aware of*) atas adanya masalah yang dihadapi. Siswa telah memahami (*self insight*) permasalahan yang dihadapi.
- d) Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (*self acceptance*).
- e) Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
- f) Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha –usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Analisis Kesulitan Belajar dapat ditarik kesimpulan siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan sikap yang kurang wajar (*Social*), pencapaian akademik siswa rendah (*Academic*), kesulitan membuat pemahaman baru (*Metacognition*), siswa lamban dalam memproses sesuatu (*Processing speed*). Siswa sulit menafsirkan apa yang dirasakan, didengar, dan dilihat (*Perception*), siswa kurang perhatian dan kurang fokus dalam belajar (*Attention*), terlalu banyak kegiatan yang kurang bermanfaat yang siswa lakukan sehingga sulit untuk mengingat materi pelajaran (*Memory*).

siswa harus meningkatkan motivasi, konsentrasi, reaksi, pemahaman materi, dan nilai ulangan yang maksimal. Siswa juga harus dapat memilih kegiatan apa saja yang lebih bermanfaat untuk dilakukan di rumah bersama teman-temannya Diharapkan kepada guru agar lebih mengoptimalkan potensi siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun tidak, dengan memperbanyak media atau pembelajaran yang melibatkan kegiatan yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). *Analisis Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 21(1), 64-85.

¹³ Fauzi, M. (2018). *Upaya Guru Dalam MengatasiKesulitan Belajar Siswa Kelas IV MIMIftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar*. *INSTITUTIONAL REPOSITORY of IAIN Tulungagung (IRIT)*, 53-75.

- Baharuddin. (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (V). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (1984). *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Chesleh Tanujaya, "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein", *Jurnal Manajemen dan Start Up Bisnis*, Vol 2, No 1, (2017), h. 93
- Dhian K, A. (2016). *Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Siswa*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 3, 5, 169–182.
- Fadila Nawang Utami, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2. No 1. (2020), h. 94
- Fauzi, M. (2018). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MIMIftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar*. INSTITUTIONAL REPOSITORY of IAIN Tulungagung (IRIT), 53-75.
- Fitriah, M., & Madjid, A. (2020). Honesty: A Multidimensional Study as Motivation for National Character Building. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 99-116.
- Hurlock, E. B. (Elizabeth B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- M. Fahli Zatra Hadi dan Zubaidah, "Pemanfaatan Konseling Neuro Linguistic
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h.44
- Mulyono Abdurrahman, *Studi deskripsi tentang tingkat kesulitan belajar siswa*, (Kepri: Cahaya pendidikan, Vol. 4 No.1 : 34-43 Juni 2018) h.36
- Pranoto, H. 2016. "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok " *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 1 (1): 100–111.
- Programming Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Risalah*, vol 26.
- Rahayu Sri Waskitoningtyas, "Analisis Kesulitan Belajar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol 5. No 1, ((2016), h.25
- Safni Febri Anzar dan Mardhatillah, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada ", *Bina Gogik*, Vol 4. No 1. (2017), h. 54
- Trinurmi, Hj Sitti. 2014. "Pengaruh Sugesti Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa" 1: 12.
- Wiwin Narti, *Penanganan kesulitan belajar anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Studi di Pusat Layanan Psikologi Bismika Muaro bungo*, (Jambi: Nur El-Islam, Vol.2.No.1, April 2017) h.81-82